

Meningkatkan Keterampilan Merias Wajah Panggung Menggunakan Teknik Modeling bagi Peserta Didik Tunarungu di SMALB Negeri 01 Jakarta

Ekawati,¹ Leliana Lianty², Indra Jaya³, Kholifatul Novita Ningsih⁴

¹Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

²Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

³Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

⁴Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

[□]Corresponding Author. E-mail: eka.rasya23@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian untuk meningkatkan keterampilan Merias Wajah Panggung tari Pendet Bali dengan menggunakan Teknik Modeling pada peserta didik Tunarungu SMALB Negeri 01 Jakarta. Metode penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Action Research Classroom*) yang menggunakan desain Kemmis dan Mc Taggart dilakukan dengan dua siklus yang terdiri dari tiga kali pertemuan setiap siklusnya. Subjek penelitian berjumlah 4 orang yang merupakan seluruh siswa kelas kelas XI yang tergolong kurang dengar di SMALB Negeri 01 Jakarta. Peningkatan penilaian dilihat dari nilai sebelum intervensi dan sesudah intervensi terhadap tiga aspek penilaian, yaitu: sikap, pengetahuan dan keterampilan. Hasil intervensi terhadap subjek penelitian menunjukkan jika keterampilan para subjek dalam keterampilan Merias Wajah Panggung tari Pendet Bali dapat meningkat menjadi lebih mandiri dengan menggunakan Teknik Modeling. Hal tersebut terlihat dari semakin meningkat tingkat kemandirian para subjek waktu melakukan rias wajah panggung. Hasil perhitungan menunjukkan pencapaian pembelajaran merias wajah panggung penari Bali pada siklus I adalah 78,02% meningkat menjadi 97,29% pada siklus II sedangkan sebelum intervensi hanya 61,87%.

Kata Kunci: merias wajah, tari pendet bali, teknik modelling, tunarungu

Abstract

The purpose of the study was to improve the skills of Balinese Pendet Dance Stage Makeup using Modeling Techniques for Deaf students at SMALB Negeri 01 Jakarta. SMALB Negeri 01 Jakarta is a special high school that provides vocational beauty education. And the final Learning Outcome (CP) of Phase E for the Makeup Element is being able to practice stage makeup according to a certain theme for stage performances independently. The research method is Classroom Action Research (ACR) using the Kemmis and Mc

Taggart design. The research subjects were 4 people who were all grade XI students who were classified as hard of hearing at SMALB Negeri 01 Jakarta. The increase in assessment was seen from the values before and after the intervention on three aspects of the assessment, namely: attitude, knowledge and skills. The results of the intervention on the research subjects showed that the skills of the subjects in the skills of Balinese Pendet Dance Stage Makeup could be improved by using the Modeling Technique. This can be seen from the increasing level of independence of the subjects when doing stage makeup. The calculation results show that the achievement of learning to apply Balinese dancers' stage makeup in cycle I was 78.02%, increasing to 97.29% in cycle II, while before the intervention it was only 61.87%.

Keywords: *makeup, balinese pendet dance, modeling techniques, hearing impairment*

PENDAHULUAN

Keterampilan Tata Rias merupakan salah satu keterampilan yang penting diajarkan kepada peserta didik tunarungu, karena keterampilan Tata Rias ini dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran kecakapan hidup, yang dapat digunakan untuk hidup mandiri, baik dengan bekerja ataupun dengan sebagai wirausaha (Faridhatul, 2023). Sesuai dengan capaian pembelajaran Pendidikan Khusus Keterampilan Tata Kecantikan fase E, keterampilan merias wajah panggung merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai pada siswa di kelas X pada mata pelajaran vokasional khususnya tata rias (Saleh, 2023). Rias wajah panggung dalam penelitian ini adalah rias wajah panggung karakter penari tradisional dari Bali yaitu Tari Pendet. Tari Pendet memiliki ciri khas baik berupa rias wajah, busana dan aksesoris yang dikenakannya yang memerlukan rangkaian kerja yang runtut dan teratur. Selain itu, pada rias wajahnya terdapat ciri khas dari rias wajah berupa sriate, kecek tengah (urna) dan kecek tilu serta warna *eyeshadow* pelangi biru.

Akan tetapi kegiatan pembelajaran rias wajah panggung untuk tari Bali bagi siswa berkebutuhan khusus memiliki sejumlah hambatan karena keterbatasan komunikasi, serta teknik pembelajaran yang dilakukan saat ini kurang disesuaikan dengan kondisi karakteristik peserta didik tunarungu. Berbagai permasalahan tersebut akhirnya bukan hanya tidak dapat mencapai tujuan yang diharapkan yaitu tidak terpenuhinya nilai maksimal (100) tapi juga proses pembelajaran menjadi kurang menarik sehingga kurang memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Cintami (2015), teknik pembelajaran modeling, peserta didik dapat belajar melalui pengalaman langsung bisa pula diperoleh secara tidak langsung yaitu dengan mengamati tingkah laku orang lain (model). Teknik ini dapat mendorong para siswa juga diminta aktif dan mandiri dalam kegiatan pembelajaran. Perlu dibuktikan apakah menggunakan teknik modeling bagi peserta didik Tunarungu SMALB Negeri 01 Jakarta dapat meningkatkan keterampilan merias wajah penari Bali, maka perlu dilakukan penelitian ini.

METODE

Metode penelitian metode Penelitian Tindakan Kelas (*Action Research Classroom*) yang menggunakan desain Kemmis dan Mc Taggart. Dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus, dan setiap siklusnya masing-masing terdiri dari 2 (dua) kali pertemuan untuk pelaksanaan dan 1 (satu) kali pertemuan untuk melakukan tes keterampilan. Model PTK ini terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Teknik pengumpulan data menggunakan cara penilaian observasi pada saat kegiatan pembelajaran. Pengetahuan

dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan, lalu untuk keterampilan dilakukan melalui penilaian kinerja. Penilaian meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan keterampilan dinilai dengan skor: 1-4 dimana nilai 1 = tidak baik sekali; 2 = tidak baik; 3 = baik; 4 = baik sekali. Adapun skoring dilakukan dengan ketentuan:

- a. Skor 4 diperoleh apabila siswa dapat melakukan tindakan dengan benar dan mandiri.
- b. Skor 3 diperoleh apabila siswa dapat melakukan tindakan dengan benar namun masih dibantu komunikasi secara verbal.
- c. Skor 2 diperoleh jika siswa dapat melakukan tindakan, namun masih perlu bantuan komunikasi verbal dan nonverbal.
- d. Skor 1 diperoleh apabila siswa dalam melakukan tindakan dengan banyak bantuan komunikasi verbal maupun nonverbal, namun masih salah. Berdasarkan skor tertinggi dan terendah dari tes yang diperoleh siswa dikonversikan berdasarkan rentang skor nilai yang diperolehnya dengan rumus.

$$\text{Rentang} = \frac{\text{nilai max} - \text{nilai min}}{\text{total kelas}}$$

Gambar 1. Rumus skor penilaian
(Darmayanti dan I Komang, 2020)

Lalu skor yang diperoleh dikategorikan dalam 5 kategori kelas dari skor yaitu: kurang sekali, kurang, cukup, baik dan baik sekali. Berikut adalah prosedur yang harus diterapkan dalam merias wajah panggung penari Bali. Analisis dilakukan dengan cara membandingkan data kemampuan awal dengan data setelah tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek 1 terdiagnosa memiliki keterbatasan pendengaran pada kategori berat dan diketahui sejak dilahirkan dengan hasil. NY dalam berkomunikasi cenderung hanya menggunakan bahasa isyarat dan kemampuan membaca gerak bibir. Hasil observasi di unit radiogram menunjukkan jika saat ini subjek tidak terdeteksi tingkat kerunguannya. Namun, secara intelektual ia telah mampu memahami dan melakukan instruksi sederhana pada pembelajaran sebelumnya yaitu rias wajah sehari-hari dengan bimbingan guru baik secara verbal, gestur, fisik. Walaupun terbatas dalam pendengaran pada kategori berat ia memiliki motivasi dan semangat belajar yang cukup tinggi, namun perhatian atau konsentrasinya mudah terpecah.

Subjek 2 terdiagnosa memiliki kemampuan mendengar tingkat sedang dan keadaan ini telah diterimanya sejak lahir. Hasil tes audiogramnya diketahui jika kedua telinganya memiliki 103 dB. Secara umum dengan keadaannya ini ia masih membuatnya mampu memahami dan melakukan instruksi sederhana secara mandiri dengan bantuan verbal dari guru. Hal tersebut karena ia masih dapat mengerti percakapan keras pada jarak dekat, sehingga masih sering terjadi miskomunikasi jika melakukan komunikasi dari jarak jauh.

Hasil diagnosa pada subjek 3 diketahui jika ia memiliki kategori ringan dalam tunarungu. Kemampuan mendengar terbantu dari satu kuping masih terdengar sisa pendengarannya. Hasil observasi di unit radiogram diketahui jika kondisi telinga

kanannya 98 dB sedangkan telinga kirinya 105 dB. Oleh sebab itu ialah yang paling dapat berkomunikasi dan lebih cepat dalam memahami kegiatan pembelajaran. Walaupun demikian, ia kadang kala masih memerlukan bantuan Verbal dari guru dalam memahami dan melakukan instruksi sederhana secara mandiri.

Subjek 4 didiagnosa memiliki tingkat tunarungu sedang, sehingga secara umum masih dapat mengerti percakapan keras pada jarak dekat. Hasil uji radiogram menunjukkan jika kondisi kedua telinganya adalah 40 dB. Kesulitan menggunakan bahasa dengan benar dalam percakapan terutama pada huruf konsonan. Dalam kegiatan pembelajaran ia mampu memahami dan melakukan instruksi sederhana dengan bimbingan guru walaupun dengan bantuan verbal, gestur dari guru.

Hasil Masa Pra-Intervensi

Capaian pada pra-intervensi adalah 61,87%. Secara umum GT memiliki persentase total skor lebih baik dibandingkan lainnya, sedangkan NY adalah yang paling rendah total skornya. Dari hasil tersebut juga mengindikasikan jika NY adalah siswa yang paling sering mendapatkan bantuan baik secara verbal atau nonverbal dalam kegiatan pembelajaran. Hasil pra-intervensi diperoleh guru dengan menggunakan metode demonstrasi pada prosesnya.

Tabel 1. Hasil pra-intervensi merias wajah panggung penari Bali

| Subjek | Sikap | | Pengetahuan | | Keterampilan | | Total Perolehan Skor | Total Skor Max | % |
|--------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------------|----------------|--------|
| | Total Skor Max | Perolehan Skor | Total Skor Max | Perolehan Skor | Total Skor Max | Perolehan Skor | | | |
| NY | 20 | 10 | 24 | 15 | 36 | 18 | 43 | 80 | 53,75% |
| VN | 20 | 13 | 24 | 16 | 36 | 21 | 50 | 80 | 62,50% |
| GT | 20 | 14 | 24 | 18 | 36 | 25 | 57 | 80 | 71,25% |
| NB | 20 | 12 | 24 | 16 | 36 | 20 | 88 | 80 | 60% |
| Total | 49 | | 65 | | 84 | | 198 | 320 | 61,87% |
| | 61,25% | | 67,71% | | 58,31% | | | | |

Berdasarkan deskripsi di atas tergambar kemampuan awal dari subjek-subjek penelitian yang belum memenuhi standar maka dapat disimpulkan jika diperlukan intervensi dengan menggunakan teknik modeling guna meningkatkan keterampilan mereka dalam merias wajah panggung penari Bali.

Hasil siklus I

Tabel 2. Hasil intervensi siklus I merias wajah panggung penari Bali

| Subjek | Sikap | | Pengetahuan | | Keterampilan | | Total Perolehan Skor | Total Skor Max | % |
|--------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------------|----------------|---|
| | Total Skor Max | Perolehan Skor | Total Skor Max | Perolehan Skor | Total Skor Max | Perolehan Skor | | | |

| | | | | | | | | | |
|--------------|----|--------|--------|----|--------|----|----|-----|--------|
| NY | 60 | 38 | 72 | 54 | 108 | 67 | 43 | 240 | 66,25% |
| VN | 60 | 47 | 72 | 61 | 108 | 84 | 50 | 240 | 80% |
| GT | 60 | 50 | 72 | 63 | 108 | 98 | 57 | 240 | 87,92% |
| NB | 60 | 57 | 72 | 59 | 108 | 81 | 88 | 240 | 77,92% |
| Total | | 182 | 237 | | 330 | | | 749 | 960 |
| | | 75,83% | 82,29% | | 76,39% | | | | 78,02% |

Capaian pembelajaran pada siklus I ini adalah 78,02% hasil tersebut mengindikasikan adanya peningkatan dari sebesar 61,87% dari masa pra intervensi sebesar 16,15%. Dari persentase total skor pencapaian maka diketahui GT masih memiliki nilai tertinggi, diikuti VN lalu NB kemudian NY.

Berdasarkan hasil observasi, maka kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan selama siklus I diketahui jika secara umum adalah terutama masih sangat perlu ditingkatkan tingkat kemandirian dari seluruh subjek untuk seluruh aspek penilaian. Hal ini juga terlihat dari persentase perolehan skor setiap subjek pada aspek penilaian masih masih belum mencapai standar yang ditetapkan. Hasil ini mengindikasikan jika subjek masih perlu mendapatkan bantuan baik secara verbal atau nonverbal selama kegiatan berjalan. Baik untuk menjawab setiap umpan balik yang diberikan guru ataupun ketika melakukan kegiatan praktik. Selama proses pembelajaran secara umum juga diketahui jika ada diantara mereka masih kurang dapat berkomunikasi dengan lainnya, akibatnya subjek menjadi kurang aktif selama kegiatan berlangsung. Dari hasil tersebut, maka terdapat beberapa hal di dalam perlu diperbaiki atau ditingkatkan sehingga keterampilan merias wajah penari Bali dapat ditingkatkan lebih optimal lagi. Beberapa hal yang menjadi catatan tersebut antara lain adalah:

1. Siswa perlu diberikan pemahaman dan pelatihan lebih dalam terutama untuk merencanakan waktu sehingga pada prosesnya perlu diberikan panduan yang lebih jelas kepada siswa agar mereka dapat mengelola waktu dengan lebih efektif dalam kegiatan pembelajaran selanjutnya.
2. Perlu memberikan umpan balik secara tertulis yang lebih rinci sehingga siswa dapat agar siswa dalam proses pembelajaran selanjutnya bisa lebih memahami kekurangannya guna perbaikan.
3. Siswa harus diberikan kesempatan lebih dalam kegiatan pembelajaran selanjutnya sehingga mereka lebih mandiri, fokus dan aktif dalam mengerjakan tugasnya, guru juga dapat meminta siswa lain mendukung atau memotivasi mereka.
4. Guru perlu mengatur ulang posisi duduk mereka sehingga mereka dapat saling mengamati, berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
5. Guru perlu memberikan catatan secara tertulis yang lebih rinci dan lebih mengeksplorasi pemahaman mereka dalam kegiatan pembelajaran selanjutnya juga dapat meningkatkan pengetahuan pengetahuan.
6. Perlu menyediakan model manusia sehingga siswa dalam proses pembelajaran mendapatkan pengalaman yang lebih real untuk dapat meningkatkan keterampilannya terutama dalam hal menerapkan proses merias wajah panggung sesuai tema dan karakter dengan mandiri.

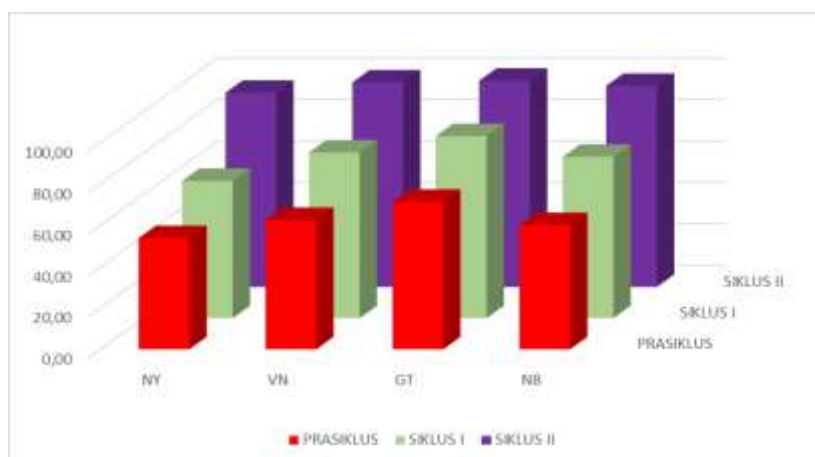
Hasil siklus II

Tabel 3. Hasil intervensi siklus II merias wajah panggung penari Bali

| Subjek | Sikap | | Pengetahuan | | Keterampilan | | Total Perolehan Skor | Total Skor Max | % |
|--------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------------|----------------|--------|
| | Total Skor Max | Perolehan Skor | Total Skor Max | Perolehan Skor | Total Skor Max | Perolehan Skor | | | |
| NY | 60 | 55 | 72 | 68 | 108 | 102 | 225 | 240 | 93,75% |
| VN | 60 | 59 | 72 | 71 | 108 | 107 | 237 | 240 | 98,75% |
| GT | 60 | 59 | 72 | 72 | 108 | 108 | 239 | 240 | 99,58% |
| NB | 60 | 58 | 72 | 70 | 108 | 105 | 233 | 240 | 97,08% |
| Total | 231 | | 281 | | 422 | | 934 | 960 | 97,29% |
| | 96,25% | | 97,57% | | 97,69% | | | | |

Capaian pada siklus II adalah 97,29% dimana berdasarkan hasil observasi diketahui jika seluruh subjek telah berhasil mencapai persentase skor 100% untuk setiap aspek penilaian (sikap, pengetahuan dan keterampilan). Capaian pada siklus II ini mengindikasikan jika terjadi lagi peningkatan persentase total skor jika dibandingkan dengan siklus I yang hanya 78,02%, yakni sebesar 19,27%.

Dalam pelaksanaannya setiap siswa termotivasi dari dalam untuk menjadi model siswa. Subjek dalam melaksanakan tugas juga terlihat lebih aktif dan percaya diri terhadap kemampuannya. Pada kegiatan pembelajaran menggunakan teknik modeling, subjek penelitian harus saling berkomunikasi untuk melaksanakan kegiatan. Bahkan subjek dengan tingkat keterampilan paling kurang diantara temannya "dipaksa" untuk terus berkomunikasi dengan sesama teman atau guru dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat memenuhi target capaian pembelajaran. Kemandirian meningkat karena setiap siswa termotivasi menjadi siswa model, sehingga terbiasa percaya dengan kemampuan diri dalam menghadapi tantangan yang diberikan. Terpilih atau ditunjuk sebagai siswa model juga membuat subjek antusias berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Teknik modeling membuat subjek bukan hanya dapat memahami langkah kerja dalam merias wajah panggung bagi penari Pendet Bali tapi juga memahami dan mampu menganalisa mutu dari hasil kerjanya tersebut.



Gambar 2. Diagram peningkatan persentase total skor

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa teknik modeling dapat secara efektif meningkatkan keterampilan merias wajah panggung menggunakan bagi peserta didik tunarungu di SMALB Negeri 01 Jakarta. Untuk aspek sikap pada siklus I diketahui jika nilai persentase capaiannya adalah 75,83% (Baik) meningkat menjadi 96,25% (Baik Sekali) pada siklus II sedangkan pada masa pra-intervensi hanya 38,75% (Sangat Kurang). Sehingga peningkatan dari masa intervensi hingga di siklus II untuk aspek sikap adalah sebesar 56,67%. Sedangkan peningkatan dari siklus I ke siklus II sebanyak 20,42%. Berdasarkan observasi dan perhitungan dapat disimpulkan jika teknik modeling mampu meningkatkan sikapnya selama dalam kegiatan pembelajaran. Seluruh subjek telah mencapai skor maksimal untuk aspek sikapnya setelah siklus II.

Hasil observasi terhadap seluruh objek penelitian diketahui setiap individu tersebut meningkat karakternya selama dan sesudah kegiatan pembelajaran sehingga mereka dapat terintegrasi di dalam ataupun di luar proses pembelajaran. Tae dkk, (2019) menyatakan, sikap dan perilaku siswa itu sendiri berdampak terhadap kelangsungan pembelajaran di kelas. Sikap-sikap positif yang perlu dimiliki siswa agar ia dapat berhasil dalam mengikuti pembelajaran dengan lebih baik yang tentunya berdampak pada keberhasilan hasil belajarnya. Menurutnya, sikap adalah salah satu dari aspek personal yang dimiliki oleh individu untuk berkembang dan beradaptasi dengan segala perubahan yang terjadi dalam hidupnya termasuk dalam proses belajar dan mengajar. Sikap yang positif akan terlihat melalui perbuatan serta tindakan yang dilakukan dalam rutinitasnya sehari-hari di sekolah.

Pada aspek pengetahuan di masa pra-intervensi persentase pencapaiannya adalah 67,71% (Cukup) pada siklus I menjadi 76,46% (Baik) lalu pada siklus II meningkat menjadi 96,15% (Baik Sekali). Maka, peningkatan aspek pengetahuan dari masa pra-intervensi ke siklus II sebesar 28,44%. Dengan demikian terdapat peningkatan pengetahuan merias wajah panggung untuk tari Pendet Bali bagi anak tunarungu dengan menggunakan teknik modeling. Keterbatasan pada anak-anak yang mengalami tunarungu dalam hal pendengaran menyebabkan gangguan dalam pengolahan informasi secara kognitif. Ini mencakup hambatan dalam menerima, menyimpan, dan mengungkapkan informasi sebagai bagian dari pemahaman, serta kemampuan terbatas dalam menggali dan melengkapi informasi mengenai berbagai hal. Hal tersebut pada penelitian ini dapat diatasi dengan memanfaatkan dan mengoptimalkan kapabilitas indra penglihatan mereka dengan kegiatan mengamati langkah kerja para model dan membaca *jobsheet*.

Sehingga mereka membangun membentuk atau membangun pengetahuannya melalui pengamatan dan interaksinya dengan model. Sedangkan *jobsheet* membantu menjadi media visual yang mengarahkannya terhadap prosedural rias wajah panggung penari Pendet Bali. Pada aspek keterampilan di masa pra-intervensi adalah 56,25% (Cukup) maka pada siklus I menjadi 76,39% (Baik) lalu meningkat lagi di siklus II menjadi 97,69% (Baik Sekali). Terdapat peningkatan 41,44% jika dibandingkan antara masa pra-intervensi ke siklus II. Hasil tersebut dapat disimpulkan jika teknik modeling yang diterapkan pada siswa tunarungu di SMALBN 01 Jakarta berhasil meningkatkan keterampilan merias wajah panggung pada penari Pendet Bali. Hasil tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Heriani dan Damri (2020).

Selanjutnya Penelitian yang dilakukan oleh Guinet, dkk (2023) berhasil membuktikan jika pada siswa tunarungu teknik modeling efektif digunakan dalam pembelajaran keterampilan vokasional. Secara bertahap teknik modeling berhasil meningkatkan keterampilan mulai dengan mengidentifikasi dan mempersiapkan alat dan kosmetika merias wajah panggung kemudian dilanjutkan dengan menerapkan

proses merias wajah panggung sesuai tema dan karakter (Heriani & Damri, 2020). Hal tersebut karena di dalam teknik merias wajah panggung penari terdapat serangkaian proses langkah kerja tertentu yang perlu dipahami dan kemudian selanjutnya dipersiapkan untuk menerapkan dengan keadaan nyata yang sebenarnya.

Kegiatan pembelajaran ini, terdapat praktik rias wajah yang memberikan kesempatan pada seluruh subjek untuk melakukan percobaan secara nyata dengan berdasarkan pengetahuan dan hasil pengamatan mereka pada langkah kerja model (Kurniasih, 2016). Pada pelaksanaannya digabungkan antara praktik dengan menggunakan teknik modeling yang di dalam teknik ini terdapat metode peniruan dari model terhadap sesuatu yang nyata pada riasan wajah (Chaerunnisa, 2019). Subjek belajar melalui, pengamatan observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku/perilaku sehingga dapat berhasil mempraktkannya. Teknik modeling bisa digunakan untuk membantu siswa yang berkesulitan dalam memahami instruksi verbal seperti anak tunarungu, karena teknik ini mengharuskan siswa untuk melihat model untuk kemudian anak dapat meniru keterampilannya model merias wajah panggung untuk penari Pendet Bali.

SIMPULAN

Dari hasil observasi dan analisis dari penelitian tindakan kelas yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa teknik modeling dapat meningkatkan keterampilan merias wajah panggung penari Bali pada peserta didik Tunarungu SMALB Negeri 01 Jakarta. Pencapaian pembelajaran merias wajah panggung penari Bali pada siklus I adalah 78,02% meningkat menjadi 97,29% pada siklus II sedangkan pra-intervensi 61,87%. Capaian pembelajaran merias wajah panggung penari Bali dari aspek sikap meningkat menjadi 96,25% (Baik Sekali) pada siklus II dari 75,83% (Baik) pada siklus I dan masa pra-intervensi 61,3% (Cukup). Dari aspek pengetahuan capaian pembelajaran merias wajah panggung penari Bali dari masa pra-intervensi 67,7% (Cukup) menjadi 77,08% (Baik) pada siklus I meningkat menjadi 97,57% (Baik Sekali) pada siklus II. Capaian untuk kompetensi merias wajah panggung penari Bali pada aspek keterampilan dari masa pra-intervensi 58,33% (Cukup) meningkat menjadi 97,69% (Baik Sekali) pada siklus II dari 76,39% (Baik) pada siklus I. Teknik modeling lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan merias wajah panggung penari Bali pada peserta didik Tunarungu SMALB Negeri 01 Jakarta dibandingkan dengan teknik konvensional demonstrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaerunnisa, P. G. C. (2019). *Pengembangan media video merias wajah untuk meningkatkan kemampuan siswa tunarungu dalam bidang kecantikan di SMALB B YPTB Kota Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Cintami, R. P. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Langsung Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Merias Wajah Panggung Pada Siswa Tunarungu Di SMA LB-B Karya Mulia Surabaya. *Jurnal Tata Rias*, 4(02).
- Darmayanti, Nws Dan I Komang Wbw. (2020). *Evaluasi Pembelajaran*. Bali: Nilacakra.
- Darmiah. (2021) "Hakikat Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam". *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* Vol. 11 No. 1 Januari-Maret 2021 Issn 2089-5127 (Print) | Issn 2460-0733 (Online) Doi:

- [Http://Dx.Doi.Org/10.22373/Jm.V11i1.9333](http://Dx.Doi.Org/10.22373/Jm.V11i1.9333), 2021
- Endrayanto, Hys. (2021). Strategi Menilai Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Hots). Depok: Pt. Kanisius.
- Faridatul, F. (2023). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Anak Tunarungu Melalui Keterampilan Merias Di Sekolah Luar Biasa Negeri Branjangan Jember: Efforts to Increase Self-Confidence in Deaf Children Through Make-up Skills at the Branjangan State Special School, Jember. *Indonesian Journal of Disability Research*, 1(1), 68-78.
- Guinet, A. M., Usmawati, A. C., Zahradia, R. E., Mumtaza, M., Pebrianti, M., Ramadani, M., & Kurniawan, K. (2023, July). Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Tunarungu Materi Kubus Dan Balok Di Slb Negeri Samarinda. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika, Universitas Mulawarman (Vol. 3, Pp. 10-23).
- Heriani I Dan Damri, (2020). "Efektivitas Teknik Modelling Dalam Keterampilan Vokasional Membuat Souvenir Towel Animal Bagi Anak Tunarungu". (Jurnal Inspiratif Pendidikan Volume Ix, Nomor 1, Januari - Juni, 2020 Hal: 324-325 Doi:<https://doi.org/10.24252/Ip.V9i1.16534>)
- Heriani, I., & Damri, D. (2020). Efektivitas Teknik Modelling Dalam Keterampilan Vokasional Membuat Souvenir Towel Animal Bagi Anak Tunarungu. *Inspiratif Pendidikan*, 9(1), 320-327.
- Kurnianingsih, D. (2016). *Peningkatan Hasil Belajar Tata Rias Wajah Melalui Media Video Pada Penerima Manfaat Tunarungu Wicara "Di Pansos Melati* (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Jakarta).
- Kurniawaty S (2013). Meningkatkan Keterampilan Merias Wajah Panggung Melalui Tehnik Modelling Bagi Anak Tunarungu Kelas Xi Di Slb Negeri Tanjungpinang. *E-Jupekhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus) Volume 1 Nomor 2 Mei 2013*
- Purwowibowo., Kris H, Dan Agus T. (2016) *Mengenal Pembelajaran Komunikasi Total Bagi Anak Tunarungu*. Magetan: Cv Ae Media Grafika.
- Saleh, W. A. (2023). Analisis Keterampilan Vokasional Siswa Tunarungu di SLB YPPLB Pangkep. *Macayya*, 1(2), 116-120.
- Sulistyowati, Endang. (2019). Meningkatkan Keterampilan Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Tentang Menulis Surat Resmi Melalui Contextual Teaching And Learning (Ctl) Pada Siswa Kelas Vi Sd 6 Getassrabi. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol. 2 No. 1, Februari 2019 Issn 2615-5443*
- Tae Lf., Zulmi R Dan Galih As. (2019) Analisis Tematik Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Siswa Dalam Pembelajaran Sains. *Indonesian Journal Of Educational Assessment - Vol. 2 No. 1 (2019) P: 79-101*